

**Pengaruh Pendidikan Etika, *Religiosity*, dan Performa Akademik  
Terhadap Tingkat Penalaran Moral  
Pada Pengambilan Keputusan Akuntansi**

**LAILA KURNIA PUTRI\***

**SUPRIYADI**

*Universitas Gadjah Mada*

**Abstract:** *This study examines the influence of ethics education, religiosity, and academic performance to moral reasoning level on accounting decision making. The samples of this study are 135 muslim accounting college students from University in Yogyakarta which consists of 69 students who have taken business ethics course and 66 students who have not taken business ethics course yet. The analysis data method uses multiple regression. The results do indicate that students who have taken business ethics course have higher moral reasoning level on accounting decision making. Likewise, students who were highly religious have higher moral reasoning level on accounting decision making. But, students who have higher GPA don't indicate that they have higher moral reasoning level on accounting decision making.*

**Keywords:** *ethics education, religiosity, academic performance, moral reasoning, accounting decision making, business ethics, ethical dilemma*

**Abstrak:** *Tujuan penelitian ini adalah menguji hubungan antara pendidikan etika, religiosity, dan performa akademik terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi. Sampel dari penelitian ini adalah 135 mahasiswa muslim akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Perguruan Tinggi di Yogyakarta yang terdiri dari 69 mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika bisnis dan 66 mahasiswa yang belum mengambil mata kuliah etika bisnis. Metode analisis data menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang sudah mengambil mata kuliah etika bisnis akan memiliki tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi. Sama halnya dengan mahasiswa yang lebih religius akan memiliki tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi yang lebih tinggi. Namun, mahasiswa dengan indeks prestasi yang tinggi tidak menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki tingkat penalaran moral yang tinggi pada pengambilan keputusan akuntansi.*

**Kata kunci:** *pendidikan etika, religiosity, performa akademik, penalaran moral, pengambilan keputusan akuntansi, etika bisnis, dilema etika*

---

\* Alamat korespondensi: lila23putri@gmail.com

## 1. Pendahuluan

Penelitian ini menguji dampak variabel pendidikan etika (kombinasi kognitif-afektif), *religiosity* (afektif), dan performa akademik (kognitif), sebagai proksi konstruk *dual-aspect theory*, terhadap kompetensi penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi. Studi ini menggunakan paradigma perkembangan kognitif-afektif dalam proses perkembangan penalaran moral. Lind (2008) menggunakan *dual-aspect theory* perkembangan moral melalui area kognitif dan afektif. Teori perkembangan kognitif menempatkan moralitas sebagai suatu hasil kognitif penalaran dan teori personalitas sebagai perkembangan menyeluruh semua faktor yang berkontribusi pada perkembangan manusia, sehingga perilaku bermoral akan ditentukan oleh kompetensi penalaran moral (*moral judgment competence*). Sementara itu, penelitian sebelumnya masih sangat sedikit yang menguji secara bersama peran variabel kognitif-afektif terhadap kemampuan penalaran moral dengan hasil yang belum konsisten (diantaranya Banowitz, 2002; Porco, 2003, Fleming et al., 2009; dan Adawiyah et al., 2011).

Mercier (2010) menyatakan penalaran moral memiliki peran yang cukup besar dalam pengambilan keputusan beretika. Penalaran moral juga terbukti sebagai faktor kuat dalam pengambilan keputusan auditor (akuntansi) saat terjadi persoalan dilema etika (Thorne, 2000). Semakin tinggi penalaran moral seorang individu maka semakin baik pula proses pengambilan keputusan yang ia lakukan sebab hal-hal yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan tidak hanya peraturan tetapi juga baik atau buruknya keputusan yang dibuat tersebut (Maroney et al., 2008)

Fleming et al. (2009) meneliti dampak profesionalitas terhadap tingkat penalaran moral mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan profesionalitas secara statistik berpengaruh terhadap tingkat penalaran moral mahasiswa akuntansi. Fleming et al. (2009) menguji profesionalitas terhadap tingkat penalaran moral dengan membandingkan antara kasus etika pengauditan yang dinilai memiliki tingkat profesionalitas yang lebih tinggi dan kasus etika korporasi. Namun demikian Fleming et al. (2009) hanya membatasi pada profesionalitas pada korporasi dan pengauditan dan tidak meliputi seluruh area akuntansi, sehingga terbatas generalisasinya pada area akuntansi yang lain.

Pendidikan etika telah banyak digunakan menjadi variabel independen pada penelitian terhadap penalaran moral seperti Banowitz (2002), Porco (2003) dan Adawiyah et al. (2011). Penelitian-penelitian ini mengkaji mata kuliah etika bisnis terhadap penalaran moral mahasiswa. Namun, ada perbedaan pendapat yang dihasilkan dari penelitian ini. Banowitz (2002) dan Adawiyah et al. (2011) menyimpulkan bahwa adanya intervensi etika atau pendidikan etika memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan (penalaran) moral mahasiswa. Sementara Porco (2003) menyimpulkan sebaliknya.

Ketidakkonsistenan yang terjadi pada penelitian-penelitian terdahulu, disebabkan oleh perbedaan pada penyampaian pendidikan etika di setiap institusi pendidikan, ada sebagian yang memadai, ada juga yang kurang memadai. Seharusnya jika pendidikan etika di suatu institusi telah diberikan dan disampaikan secara baik dan benar, pendidikan etika dapat memengaruhi penalaran moral secara positif. Menurut Mayhew and Murphy (2008) pendidikan etika dikatakan berhasil atau memadai apabila individu yang menempuh mata kuliah etika bisnis bisa mengidentifikasi dilema etika, membuat keputusan etis, menunjukkan sikap etis, dan mengambil tindakan etis, khususnya ketika permasalahan menyangkut intensitas moral yang tinggi.

Penelitian mengenai pengaruh *religiosity* terhadap pengambilan keputusan etika juga telah beberapa kali dilakukan di beberapa tahun terakhir (e.g., Walker et al., 2011; Gaarfland et al., 2006; Worden, 2005). Namun, terjadi ketidakkonsistenan terhadap penelitian yang menyangkut *religiosity* dengan etika. Clark and Dowson (1996) menemukan seseorang yang religius memutuskan sesuatu lebih tidak beretika dibandingkan seseorang yang menganggap dirinya tidak religius. Berbeda dengan Conroy and Emerson (2004), mereka menemukan seseorang yang sering hadir dalam upacara gereja tidak menunjukkan etika yang lebih tinggi dibandingkan seseorang yang jarang hadir. Sementara, Longenecker et al. (2004) menemukan pengaruh yang lebih kuat antara *religiosity* dengan etika pada sampel 1,234 manajer dan profesional bisnis. Ketidakkonsistenan pada variabel independen *religiosity* terjadi karena adanya perbedaan instrumen untuk menghitung tingkat *religiosity* seseorang. Selain itu kebanyakan penelitian mengenai *religiosity* mengambil umat kristiani sebagai sample (e.g. Walker et al., 2011; Conroy and Emerson, 2004).

Performa akademik yang digambarkan dengan indeks prestasi jarang dijadikan bahan penelitian terhadap tingkat penalaran moral. Hal ini disebabkan biasanya para peneliti menggunakan tingkat intelektual sebagai bahan penelitian. Seperti Bloogood et al. (2007) yang meneliti pengaruh intelektual terhadap tingkat kecurangan mahasiswa. Namun Pascarella and Terenzini (2005) mengatakan, pencapaian yang diindikasikan dengan nilai merupakan indikator yang paling mengungkapkan intelektual seorang mahasiswa. Penemuan yang konsisten juga mengatakan bahwa indeks prestasi merupakan prediksi terbaik dari keberhasilan akademik (Trail et al., 2006).

Ketidakkonsistenan pengaruh variabel kognitif-afektif pada penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan karena penggunaan variabel yang terpisah dan instrumen yang kurang fit dengan kondisi dilema etika. Penelitian ini menggabungkan dampak ketiga variabel pendidikan etika (kognitif-afektif), *religiosity* (afektif), dan performa akademik (kognitif) terhadap kompetensi penalaran moral. Penelitian ini menggunakan instrumen pengukur tingkat *religiosity* yang sesuai dengan kondisi mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam sehingga dapat mencerminkan tingkat *religiosity* seseorang secara lebih akurat.

Berdasarkan responden sebanyak 135 mahasiswa akuntansi perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, dengan distribusi sebanyak 69 (51,1%) mahasiswa sudah mengikuti pendidikan etika dan 66 (48,9%) mahasiswa belum mengikuti pendidikan etika, penelitian ini berhasil mendukung hubungan positif antara pendidikan etika dan *religiosity* dengan kemampuan penalaran moral. Namun demikian, hasil penelitian ini tidak mendukung hubungan positif antara performa akademik dengan kemampuan penalaran moral.

Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengujian konsep *dual-aspect theory* dalam perkembangan kemampuan penalaran moral. Proses perkembangan penalaran moral akan lebih efektif jika menggunakan konsep pembelajaran yang *holistic* dengan menggabungkan aspek kognitif dan afektif. Tidak signifikannya variabel performa akademik kemungkinan karena penggunaan indeks prestasi kumulatif sebagai proksi belum secara komprehensif mencerminkan kemampuan kognitif responden. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penggunaan proksi lainnya seperti skor tes potensi akademik.

Setelah pendahuluan, secara berurutan bagian berikut ini menyajikan kajian teori dan pengembangan hipotesis, metoda penelitian, dan hasil analisis. Makalah ini diakhiri dengan pembahasan simpulan, keterbatasan, dan saran penelitian.

## **2. Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis**

Moralitas adalah keyakinan terhadap perilaku yang benar (baik) dan salah (buruk). Lind (2008) membagi tiga pendekatan moralitas, yaitu moralitas sebagai kesesuaian terhadap aturan, moralitas sebagai kemauan baik atau buruk, dan moralitas sebagai kompetensi. Pada pendekatan pertama, perilaku bermoral ditentukan berdasarkan kesesuaiannya dengan aturan yang diberikan oleh pihak eksternal, sementara pada pendekatan kedua hanya melihat sampai pada niat atau kemauan untuk bertindak baik saja dan belum sampai pada perilakunya. Sedangkan pendekatan ketiga mendasarkan pada kondisi bahwa setiap individu itu secara sosial tidak terisolasi, sehingga moralitas adalah suatu integrasi kompleks antara prinsip, fenomena, kepedulian, dan empati. Oleh karena itu moralitas adalah suatu kompetensi individu dalam melakukan penalaran atas faktor-faktor yang terdapat pada kondisi dilematis.

### *2.1. Penalaran Moral*

Penalaran moral atau *moral reasoning* mengacu pada proses penalaran dari perilaku, intuisi, atau pun peraturan yang dibuat atau dilakukan oleh manusia yang diharapkan sesuai dengan standar moral (Velasquez, 1998). Sementara, Graffikin & Lindawati (2012) mendefinisikan penalaran moral sebagai pendapat tentang bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau pemberian alasan untuk membenarkan atau mengkritisi suatu tindakan.

Lind (2008) menggunakan *dual-aspect theory* perkembangan moral yang menyatakan bahwa pertumbuhan penalaran moral terjadi secara bersamaan pada dua area yang berbeda, yaitu area kognitif dan afektif. Teori perkembangan kognitif menempatkan moralitas sebagai suatu hasil kognitif penalaran dan teori personalitas sebagai perkembangan menyeluruh semua faktor yang berkontribusi pada perkembangan manusia. Proses perkembangan moral yang menggabungkan area kognitif dan

afektif ini merupakan pendekatan yang secara teori cukup valid karena menggunakan kompetensi penalaran moral (*moral judgment competence*).

## 2.2. Etika

Etika didefinisikan oleh Sigit (2012) sebagai pernyataan benar atau salah yang menentukan perilaku seseorang tergolong bermoral atau tidak, baik atau buruk. Sementara, Cotham (1985) mendefinisikan etika sebagai pelajaran psikologi dari nilai moral. Secara spesifik, Cotham (1985) mendefinisikan etika bisnis sebagai pelajaran mengenai benar dan salah, atau baik dan buruk perilaku manusia pada konteks bisnis.

Keraf (1998) mendefinisikan etika sebagai cerminan kritis dan rasional mengenai nilai dan norma yang menyangkut bagaimana manusia harus hidup baik sebagai manusia, dan mengenai masalah-masalah kehidupan manusia dengan mendasarkan diri pada nilai dan norma-norma moral yang diterima secara umum. Hampir sama seperti Keraf (1998), Velasquez (1998) mendefinisikan etika sebagai disiplin ilmu yang menilai sebuah standar moral dari sekumpulan masyarakat untuk mengevaluasi tanggung jawab dan implikasi masyarakat tersebut terhadap kehidupan satu dengan yang lainnya. Sementara etika bisnis didefinisikan oleh Velasquez (1998) sebagai studi khusus dari benar atau salahnya moral yang terkonsentrasi pada standar moral yang diaplikasikan di institusi dan organisasi bisnis, serta perilaku dalam konteks bisnis.

Pendidikan etika bisnis saat ini telah menjadi mata kuliah wajib untuk mahasiswa ekonomi jurusan akuntansi di hampir seluruh universitas di Indonesia. Dengan adanya mata kuliah etika bisnis, mahasiswa ekonomi khususnya akuntansi seharusnya lebih dapat mengambil keputusan yang sesuai seperti yang dapat disimpulkan dari definisi etika oleh Sigit (2012), Cotham (1985), Keraf (1998), dan Velasquez (1998). Fokus pada pendidikan etika juga sangat dipertimbangkan sebagai bahan penelitian karena pendidikan etika merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pembentukan karakter individu di tahun-tahun mendatang.

Duska (1991) berpendapat bahwa seseorang memerlukan tiga hal untuk bisa berperilaku etis yaitu mengetahui hal baik, menyukai hal baik, dan melakukan hal baik. Dengan adanya pendidikan etika, seseorang dapat diasumsikan telah mengetahui hal baik. Sehingga memudahkan orang tersebut

untuk berperilaku lebih etis dibandingkan seseorang yang dianggap belum mengetahui hal baik (belum mengambil pendidikan etika).

Enyon et al. (1997) mendokumentasikan mata kuliah etika mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kemampuan penalaran seorang akuntan. Woodbine et al. (2010) mengukur tingkat penalaran moral mahasiswa di Malaysia yang telah mengambil mata kuliah etika bisnis. Dari hasil penelitian Woodbine et al. (2010) ini, didapatkan tingkat penalaran moral mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis akan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang belum menempuh mata kuliah etika bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut.

**H1.** *Pendidikan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi*

### **2.3. Religiosity**

Banyak peneliti yang memberikan definisi mengenai *religiosity* (e.g. Ebaugh et al., 2006; Woodbine et al., 2009). Berdasarkan dari beberapa pendekatan penelitian, Bloodgood et al. (2007) mendeskripsikan *religiosity* sebagai pemahaman, komitmen, dan mengikuti ajaran dari prinsip dan doktrin suatu agama. Hampir semua agama dan sistem kepercayaan memiliki aturan untuk semua penganutnya agar berperilaku etis dalam semua aspek kehidupan termasuk bisnis (Woodbine et al., 2009). Disimpulkan dari pernyataan tersebut, semakin seseorang taat dengan agamanya, maka akan semakin etis perilaku dan keputusannya.

Dalam ajaran agama islam telah diajarkan untuk berlaku adil terhadap sesama manusia. Seperti yang telah tercantum pada Al-Qur'an:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS. An-Nisa: 58)

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah: 8)

Penelitian terdahulu mengenai *religiosity* dan etika telah banyak dilakukan. Walaupun sebagian besar menjadikan agama kristiani sebagai sampel, ada beberapa penelitian yang menggunakan agama islam sebagai sampel. Al-ansari (2000) menemukan kemampuan penalaran etika mahasiswa muslim di Kuwait sangat dipengaruhi oleh agama mereka. Woodbine and Chou (2003) menemukan mahasiswa bisnis muslim di kawasan Asia mengaplikasikan ajaran agama ketika menghadapi dilema etika. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menghipotesiskan sebagai berikut.

**H2.** *Religiosity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi*

#### 2.4. Performa Akademik

Salah satu alat pengukur performa atau kemampuan akademik mahasiswa adalah indeks prestasi kumulatif atau biasa disingkat IPK (Wikipedia). Sementara ini penggunaa IPK sebagai proksi kemampuan kognitif mahasiswa sejalan dan konsisten dengan pendapat yang menyatakan bahwa indeks prestasi kumulatif merupakan prediksi terbaik dari keberhasilan akademik (Trail et al., 2006).

Walaupun jarang, ada beberapa penelitian yang menguji hubungan performa akademik (indeks prestasi) dengan etika. Zang and Smith (2011) pada penelitiannya terhadap mahasiswa berkulit hitam menemukan bahwa etika akademik berhubungan erat dengan indeks prestasi mahasiswa. Bloodgood et al. (2011) melakukan penelitian yang menghubungkan antara intelektualitas dengan permasalahan etika (kecurangan) pada mahasiswa, dan menemukan bahwa semakin tinggi intelektual seorang mahasiswa, maka akan semakin rendah keinginan dia untuk berbuat curang. Maka, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

**H3.** *Performa akademik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi*

### 3. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa muslim akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis perguruan tinggi negeri di Yogyakarta yang telah dan



belum mengambil mata kuliah etika bisnis. Kuesioner disebarakan melalui internet atau langsung kepada calon responden. Kuesioner penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian pertama untuk mengukur tingkat *religiosity* mahasiswa dan bagian kedua untuk mengukur tingkat penalaran moral mahasiswa.

Berikut ini definisi operasional variabel dan pengukurannya:

a. Pendidikan etika dapat diukur dengan sudah atau belumnya seorang mahasiswa muslim akuntansi mengambil mata kuliah etika bisnis.

b. *Religiosity* akan diukur dengan kuesioner yang menggunakan kuesioner *close-ended question* dengan skala likert mengenai beberapa persoalan ibadah dan ketakwaan terhadap ajaran agama islam. Kuesioner mengenai *religiosity* akan diadopsi dari kuesioner penelitian Mahmudi, mahasiswa S3 Akuntansi UGM dengan acuan kuesioner penelitian dari jurnal *mental health, religion, and culture* yang berjudul *Islamic Religiosity, Subjective Well-being, and Health* (Tiliouine et al., 2006) dengan beberapa modifikasi untuk menyesuaikan dengan fenomena yang terjadi di kalangan mahasiswa.

c. Performa akademik akan diukur dengan indeks prestasi mahasiswa. Mahasiswa akan mencantumkan indeks prestasi pada bagian identitas responden di kuesioner penelitian.

d. Tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi akan diuji dengan kuesioner yang berisi empat skenario dilema etika pada pengambilan keputusan akuntansi. Kuesioner yang digunakan bersifat *close-ended question*, menggunakan skala Likert. Keempat kasus pada skenario dilema etika yang disajikan diambil dari empat jurnal penelitian yang berbeda.

#### 4. Hasil Penelitian

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Religiosity</i>	1,81	4,38	3,42	0,37
Performa akademik	2,76	3,98	3,47	0,27
Tingkat penalaran moral	2,27	4,73	3,52	0,43
N = 135				

Dari hasil penyebaran kuisisioner, hasil statistik deskriptif pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai minimum yang paling kecil terdapat pada variabel *religiosity* yaitu sebesar 1,81 dan yang paling besar pada variabel tingkat penalaran moral sebanyak 2,27. Nilai maksimum variabel tingkat

penalaran moral sebesar 4,73 dan *religiosity* sebesar 4,38, sedangkan *performa* akademik sebesar 3,98.

Nilai rata-rata terkecil sebesar 3,42 dengan standar deviasi sebesar 0,37 pada variabel *religiosity*. Nilai rata-rata terbesar terdapat pada variabel tingkat penalaran moral yaitu sebesar 3,52 dengan standar deviasi sebesar 0,43. Nilai rerata pada semua variabel ini apabila dibulatkan menjadi angka 3,0 yang artinya rata-rata jawaban responden menilai pernyataan yang diberikan netral. Rerata *performa* akademik yang diukur dari nilai IPK menunjukkan rerata 3,47.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi berganda. Uji hipotesis ini dilihat dari nilai probabilitas (*p*), jika nilai *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependennya, dan sebaliknya jika *p-value* lebih besar dari taraf signifikansi 5% ( $p > 0,05$ ) maka  $H_a$  di tolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

<b>Variabel Dependen : Tingkat penalaran moral</b>					
<b>Variabel Independen</b>	<b>Unstandardized B</b>	<b>Standardized Beta</b>	<b>t hitung</b>	<b>p-value</b>	<b>Kesimpulan</b>
Pendidikan etika	0,219	0,256	3,159	0,002	Signifikan
<i>Religiosity</i>	0,277	0,238	2,809	0,006	Signifikan
<i>Performa</i> akademik	0,103	0,064	0,756	0,451	Tidak Signifikan
Konstanta = 2,109					
F hitung = 7,534 , Sig = 0,000					
Adjusted $R^2$ = 0,128					

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Tingkat penalaran moral} = 2,109 + 0,219 \text{ pendidikan etika} + 0,277 \text{ } \textit{religiosity} + 0,103 \text{ } \textit{performa} \text{ akademik} + e$$

Hasil konstanta sebesar 2,109 bernilai positif berarti bahwa tingkat penalaran moral mahasiswa muslim akuntansi tetap mengalami peningkatan tanpa dipengaruhi oleh variabel pendidikan etika, *religiosity*, dan *performa* akademik, jika kedua variabel dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan. Untuk variabel pendidikan etika, *religiosity*, dan *performa* akademik memiliki nilai koefisien berarah positif artinya semakin tinggi pendidikan etika, *religiosity*, dan *performa* akademik, semakin meningkat tingkat penalaran moral mahasiswa muslim akuntansi.

Berdasarkan hasil analisis regresi di atas menunjukkan nilai t hitung pada variabel pendidikan etika sebesar 3,159 dengan nilai probabilitas 0,002. Hasil tersebut dinilai signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan etika secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat penalaran moral. Nilai *standardized beta* 0,256 yang memiliki arah positif. Hal ini sesuai dengan arah prediksi yang berarah positif yang mempunyai arti semakin meningkat pendidikan etika, maka semakin meningkat tingkat penalaran moral. Variabel ini memiliki pengaruh paling dominan berpengaruh dibandingkan kedua variabel lainnya. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  yang menyatakan pendidikan etika secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi **diterima** secara statistik oleh hasil penelitian.

Hasil hipotesis kedua hasil penelitian, diperoleh nilai *standardized beta* variabel *religiosity* terhadap tingkat penalaran moral sebesar 0,238 yang menunjukkan arah positif yang berarti bahwa semakin tinggi *religiosity* maka tingkat penalaran moral semakin tinggi pula. Variabel *religiosity* merupakan urutan kedua yang dominan mempengaruhi tingkat penalaran moral. Nilai t hitung variabel sanksi pajak sebesar 2,809 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi ( $0,006 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa  $H_2$  **diterima** oleh penelitian empiris, artinya *religiosity* secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat penalaran moral pengambilan keputusan akuntansi.

Hasil analisis regresi di atas menunjukkan nilai t hitung pada variabel performa akademik sebesar 0,756 dengan nilai probabilitas 0,451. Hasil tersebut dinilai tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% ( $0,451 > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa performa akademik secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penalaran moral. Nilai *standardized beta* 0,064 yang memiliki arah positif. Hal ini sesuai dengan arah prediksi yang berarah positif yang mempunyai arti semakin meningkat performa akademik, maka semakin meningkat tingkat penalaran moral. Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  yang menyatakan performa akademik secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi **ditolak** secara statistik oleh hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun secara simultan variabel pendidikan etika, *religiosity*, dan performa akademik secara statistik berpengaruh signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji F (probabilitas) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai  $R^2$  sebesar 0,128 menunjukkan bahwa variabel yang diteliti mampu menjelaskan variabel dependen cukup yaitu sebesar 12,8%. Sedangkan sisanya yaitu 87,2% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## 5. Penutup

### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendidikan etika secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi.
- b. *Religiosity* secara statistik berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penalaran moral pengambilan keputusan akuntansi.
- c. Performa akademik yang digambarkan dengan indeks prestasi mahasiswa secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi.

Sehingga dapat dikatakan variabel gabungan antara kognitif dan afektif (pendidikan etika) dan variabel afektif (*religiosity*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat penalaran moral. Namun, variabel kognitif (performa akademik) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat penalaran moral.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Enyon et al. (2009), Woodbine et al. (2009), dan Al-ansari (2000). Namun, hasil penelitian berbeda dengan penelitian Zang and Smith (2011) yang menemukan bahwa etika akademik berpengaruh erat dengan indeks prestasi mahasiswa.

### 5.2. Rekomendasi

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yaitu pertama, penelitian ini menggunakan metode survei yang menggunakan instrumen kuesioner secara langsung dan melalui internet, terkadang peneliti juga tidak secara langsung mendampingi responden dalam pengisian kuesioner,

sehingga mengakibatkan dimungkinkan adanya perbedaan persepsi antara peneliti dan responden, terutama jika responden tidak memahami petunjuk pengisian secara benar. Kedua, sampel dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang walaupun telah diinstruksikan untuk menjawab pertanyaan kuesioner sesuai dengan realita yang ada, muncul kemungkinan bahwa masih ada yang menjawab pertanyaan secara idealis karena malu ataupun kurangnya pengalaman dalam dunia kerja yang sebenarnya dan kuesioner yang diberikan kepada responden juga sebatas pemahaman agama islam. Selain itu, kuisisioner penelitian belum dapat digunakan secara universal untuk seluruh agama.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah universitas harus lebih baik dalam memberikan pendidikan etika karena pendidikan etika berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan dan mahasiswa juga perlu memperhatikan pendidikan etika yang diberikan. Universitas juga dapat memberikan sarana untuk mahasiswa agar dapat meningkatkan tingkat *religiosity* seperti mengadakan kajian agama. Mahasiswa disarankan selain menyimak mata kuliah etika dengan baik dan meningkatkan ketaqwaan agama, juga disarankan untuk menambah pengetahuan seputar dunia kerja sehingga dapat memahami dilema etika yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, dapat mengembangkan dan menggunakan variabel lainnya yang diduga juga dapat mempengaruhi tingkat penalaran moral, seperti budaya. Menurut Jewe (2008) faktor budaya bisa mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat penalaran moral pada pengambilan keputusan akuntansi. Selain itu juga dapat mengembangkan instrumen penelitian yang dapat digeneralisasi untuk mengukur tingkat *religiosity* sebagian besar agama.

## **Daftar Pustaka**

- Adawiyah, Wiwie R., and Najmudin (2011). Studi tentang Intervensi Etika dan Peningkatan Moral Mahasiswa. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* 18, 69-83.
- Arnold, D. F. and L. A. Ponemon. (1991). Internal Auditors Perceptions of Whistle Blowing and The Influence of Moral Reasoning: An Experiment. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 10, 1-15
- Al-ansari, E. M. (2000). Effect of Gender and Education on the Moral Reasoning of Kuwait University Students, *Social Behaviour and Personality*, 30, 1: 75-82.
- Baird, Jane E. and Zelin, Robert C. (2007). Personal Values and Ethical Viewpoints of Accounting Major: How Do They Compare to Other Students? *Journal of Legal, Ethical, and Regulatory Issue* 10.
- Banowitz, Mari Feeney. (2002). Analysis and Comparison of the Moral Development of Student Required to Graduate with an Ethic Course. Ph.D, Dissertation, Florida Inter-national University, United States. ABI/UNFORM Global Database.
- Bloogood, J. M., Turnley, W. H., and Mudrack, Peter. (2007). The Influence of Ethics Instruction, Religiosity, and Intelligence on Cheating Behaviour. *Journal of Business Ethics* 82, 557-571.
- Byrnes, N., M. McNamee, D. Brady, and L. Lavelle. (2002). Accounting in Crisis: Reform is Urgent. Here's What Needs to be Done. *Business Week* (January 28): 44-48.

- Clark, J. W. and Dowson, L. E.(1996). Personal Religiousness and Ethical Judgements: An Empirical Analysis. *Journal of Business Ethics*, 15,3: 359.
- Conroy, S. and Emerson, T. (2004). Business Ethics and Religion: Religiosity as a Predictor of Ethical Awareness among Students. *Journal of Business Ethics*, 50(4), 383-396.
- Cotham, P. C.(1985). *The Heart and Soul of Business: A Christian Perspective*, Franklin, TN. Providence House Publishers.
- Duska, R. F. (1991). What's the Point of Business Ethics Course? *Business Ethics Quarterly*, Volume 1, Issue 4, 335-354.
- Ebaugh, H. R., J. S. Chavets and P. F. Pipes. (2006). Where's the Faith in Faith-Based Organizations? Measures and Correlates of Religiosity in Faith-based Social Service Conditions?. *Social Forces* 84, 2259-2272.
- Enyon, G., Hill, N and Stevents, K. (1997). Factor That Influence the Moral Reasoning Abilities of Accountants: Implication for Universities and the Profession. *Journal of Business Ethics*, 16 (12/13), 1297-1309.
- Fleming, D. M., Romanus, R. N., and Lightner, S. M. (2009). The Effect of Professional Context on Accounting Students' Moral Reasoning. *Issue in Accounting Education*, 13-30.
- Gaarfland, J., M. Kaptein and C.(2006). Business Dilemmas and Religious Belief: An Explorative Study Among Dutch Executive?. *Journal of Business Ethics* 66, 53-70.
- Gaffikin, M., and Lindawati, A.(2012). The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia. *Australian Accounting Business and Finance Journal*, 3-28.
- Jensen, M. 2003. Paying people to lie: The truth about the budgeting process. *European Financial Management* 9 (3): 379-406.
- Johnson, Eric N., Fleischman, Gary M., Valentine, Sean, and Walker, Kenton B. Managers Ethical Evaluations of Earning Management and Its Consequences. *Contemporary Accounting Research* 29, 910-927.
- Jewe, R. D. (2008). Do Business Ethics Courses Work? The Effectiveness of Business Ethics Education: An Empirical Study. *The Journal of Global Business Issues*, 1-7.
- Keraf, A. Sonny. (1998). *Etika Bisnis: Tuntunan dan Relevansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- KPK. Statistik Penanganan Tindak Pidana Korupsi Berdasarkan Tingkat Jabatan. <http://acch.kpk.go.id/statistik-penanganan-tindak-pidana-korupsi-berdasarkan-tingkat-jabatan>. (Diakses 15 Januari 2015, 17.20)
- Lind, G. (2008). *The Meaning and measurement of moral judgment competence: A dual-aspect model*. In Fasko, Daniel, Jr. & Willis, Wayne, eds. (2008). *Contemporary philosophical and psychological perspectives on moral development and education*, pp. 185-220. Creskill, Hampton Press, Retrieved March 24, 2012, from [http://www.unikonstanz.de/ag-moral/pdf/Lind-2008\\_Meaning-Measurement.pdf](http://www.unikonstanz.de/ag-moral/pdf/Lind-2008_Meaning-Measurement.pdf)
- Liyanarachchi, Gregory and Newdick, Chris. (2009). The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle-Blowing: New Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics* 89, 37-57.
- Longenecker, J. G., J. A. McKinney and C. W. Moore. (2004). Religious Intensity, Evangelical Christianity, and Business Ethics: An Empirical Study. *Journal of Business Ethics* 11, 129-135.
- Maroney, J. J., and McDevitt, R. E.(2008). The Effect of Moral Reasoning on Financial Reporting Decisions in a Post Sarbanes-Oxley Environment. *Behaviour Research in Accounting*, 89-110.
- Mayhew, Brian W., and Murphy, Pamela R. (2008). The Impact of Ethics Education on Reporting Behavior. *Journal of Business Ethics*. 86: 397-416.
- Menzel, D. C. (1997). Teaching Ethics and Values in Public Administration: Are we Making a Difference?. *Public Administration Review* 57 (3), 224-230.
- Mercier, Hugo.(2010). What Good is Moral Reasoning?.
- Pascarella, E. T., & Terenzini, P. T. (2005). *How college affects students: A third decade of research*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Porco, B. (2003). *Factors Affecting the Cognitive Moral Development of Undergraduate Accounting Students: Ethics Education, Internship, Volunterism, and Beta Alpha Psi*. Ph.D. Dissertation, Fordham University, United States. New York.
- Sekaran, U., and Bougie, R.(2010). *Research Methodsfor Business: A Skill Building Approach* 5th edition. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Sigit P., T. H. (2012). *Etika Bisnis Modern: Pendekatan Pemangku Kepentingan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Supomo, Bambang dan Indrianto, Nur. (1999). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Thorne, L. (2000). The Development of Two Measures to Asses Accountants' Prespective and Delibeative Moral Reasoning. *Behavioral Research in Accounting*, 139-169.
- Tiliouine, Habib, Cummins, Robert A., and Davern, Melanie. (2009). Islamic Religiosity, Subjective Well-Being, and Health. *Mental Health, Religion, and Culture* 12, 55-74.
- Trail, C., Reiter, H. I., Bridge, M., Stevanowska, P., Schmuck, M., and Norman, G. Impact of Field Study, College and Year on Calculation of Cumulative Grade Point Average. *Advance in Health and Sciences Education* 13, 253-261.
- Velazques, M. G. (1998). *Business Ethics: Concept and Cases*, 4th ed. Upper Saddle River. New Jersey: Prentice

Hall.

- Valipour, H., Salehi, M., & Rostami, V. (2012). The effects of experience and education on perceiving the importance of ethical factors and commitment to code of professional conduct—case of Iran's accounting society. *American Journal of Scientific Research*, 52, 78–87.
- Walker, A. G., Smither, J. W., and Debode, Jason. (2011). The Effect of Religiosity on Ethical Judgment. *Journal of Business Ethics*. 106: 427-452.
- Wikipedia. Agama di Indonesia. [http://id.wikipedia.org/wiki/Agama\\_di\\_Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Agama_di_Indonesia). (Diakses 10 Desember 2014, 14.00)
- Wikipedia. Indeks Prestasi. [http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks\\_Prestasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Indeks_Prestasi). (Diakses 20 Januari 2015, 20.10)
- Woodbine, G. and Chou. T. (2003). Consumer Ethics: The Nexus between Religious Affiliation and The Perception of Business Students in the Asian Region. *Indonesian Management and Accounting Research*, 2, 1: 60-80.
- Woodbine, G., Porter, Stacey, and Saat, Maisarah. (2009). Does Religiosity Influence Ethical Sensitivity? An Investigation on Malaysia Future Accountants. *Malaysian Accounting Review* 8, 17-41.
- Woodbine, G., Porter, Stacey, and Saat, Maisarah. (2010). An Exploratory Study of the Impact of Malaysian Ethics Education on Ethical Sensitivity. *Journal of Business Ethics Education* 7, 39-62.
- Worden, S.(2005). Religion in Strategic Leadership: A Positivistic, Normative Theological, and Strategic Analysis. *Journal of Business Ethics* 57, 221-239.1
- Zhang, Pidi and W. L. Smith. (2011). From High School to College: The Transition of Black and White Study. *Journal of Black Studies* 42(5), 828-845.
- Torres, J. and Ash, M. (2007). Cognitive development. In *Encyclopedia of special education: A reference for the education of children, adolescents, and adults with disabilities and other exceptional individuals*. Retrieved from <http://proxy.wexler.hunter.cuny.edu/login?url=/login?url=http://search.credoreference.com.proxy.wexler.hunter>.